

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kearifan Lokal Lembaga Adat Panglima Laôt atau disebut juga Lembaga Hukôm Adat Laôt memiliki peranan dalam pelestarian ekosistem laut dan pesisir di Provinsi Aceh khususnya Kota Langsa. Sebagai sebuah kearifan lokal, Lembaga Adat Panglima Laôt dengan segala aktivitasnya untuk upaya kontrol sosial dimasyarakat nelayan terkait pemanfaatan sumber daya kelautan mempunyai nilai-nilai positif dalam Lembaga Adat ini. Dari hasil penelitian yang kemudian dianalisis diketahui bahwa terdapat tujuh buah nilai-nilai positif yang terkandung dan masih dijaga dalam Lembaga Adat Panglima Laôt ini yakni (1) nilai religius, (2) nilai konservasi, (3) nilai sosial, (4) nilai hukum dan keadilan, (5) nilai pembangunan keberlanjutan, (6) nilai kepemimpinan, dan (7) nilai kekeluargaan. Dari nilai-nilai tersebut yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem laut adalah nilai konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Karena dalam Lembaga Adat ini terdapat pantangan untuk melaut dalam hari-hari tertentu yang disebut dengan *Pantang Laôt* dan juga Adat Laôt mengenai pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian terdapat banyak nilai-nilai positif yang dikandung serta berkembang dalam Lembaga Adat Panglima Laôt.

Panglima Laôt berperan dalam menjaga ekosistem laut di wilayah Langsa karena ikut menjaga ekosistem laut dan pesisir dari kerusakan, terutama kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Seperti, menjaga kelestarian ekosistem mangrove dan pohon-pohon dipinggir pantai agar tidak dilakukan penebangan secara liar, menjaga agar alat tangkap yang digunakan para nelayan ramah terhadap lingkungan, menjaga kebersihan laut, serta menjalankan hari-hari *Pantang Laôt* kepada nelayan yang akan berdampak pada keberlangsungan sumberdaya laut terutama sumber daya ikan.

Keberadaan Panglima Laôt di wilayah kelautan dan pesisir Kota Langsa masih eksis hingga kini dan terus berjalan. Masyarakat nelayan hingga saat ini masih menghormati mengenai keberadaan Panglima Laôt sebagai sebuah lembaga adat sekaligus ketua adat bagi para nelayan untuk menjalankan Hukôm Adat Laôt

Syaidil Ade Triannur, 2019

EKSISTENSI PANGLIMA LAÔT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN EKOSISTEM LAUT DI WILAYAH LANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menaati segala kebijakan yang dikeluarkannya. Panglima Laôt dianggap masih sangat penting bagi para nelayan terutama kesejahteraan para nelayan karena merupakan sebagai corong nelayan untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah daerah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran dan fungsi Lembaga Adat Panglima Laôt dalam pelestarian ekosistem laut di wilayah Langsa yakni (1) sebagai penegak, memelihara serta mengawasi Hukôm Adat Laôt (*Pantang Laôt*, Adat Pemeliharaan Lingkungan) dan penerapan adat istiadat dalam segala aspek serta melaksanakan penindakan terhadap pelanggaran adat; (2) menentukan tata tertib penangkapan ikan atau *meupayang*; (3) menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan kawasan pesisir dan laut; (4) menjaga dan melestarikan pohon-pohon di pinggir pantai terutama ekosistem mangrove dari kerusakan serta penebangan illegal; (5) mencegah penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan (6) menjaga kebersihan kelautan dari pencemaran; (7) mencegah terjadinya penangkapan ikan secara illegal. Oleh sebab itu, kearifan lokal Panglima Laôt memiliki peran dan fungsi dalam menjaga kelestarian ekosistem laut di wilayah Langsa, serta tidak hanya mengatur tentang perihal penangkapan ikan semata.

Lembaga Adat Panglima Laôt dalam aspek legalitas keberadaannya diakui secara resmi oleh pemerintah sebagai sebuah lembaga Adat yang merupakan mitra kerja dalam menyukseskan program-program pemerintah. Panglima Laôt dilantik oleh pemerintah setempat dan surat keputusannya sendiri dikeluarkan pemerintah daerah tempat Panglima Laôt berada.

Nilai-nilai yang ada dalam Panglima Laôt dapat diakomodasi dalam pembelajaran geografi serta dijadikan sumber belajar. Karena nilai-nilai Kearifan Lokal Panglima Laôt sangat berkaitan dengan pembelajaran geografi atau ilmu geografi yang membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan hidup, terutama hal yang berkaitan dengan pelestariannya. Nilai yang bisa disisipkan kedalam pembelajaran geografi adalah mengenai pelestarian ekosistem laut dan pengelolaan sumber daya laut ditinjau dari sisi bagaimana kearifan lokal sudah mempunyai semangat kemaritiman dari sejak dahulu dengan kebijakan dalam pengelolaan pemanfaatan sumber daya laut dan menjaga kelestariannya agar berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan pada kelas 10 dan 11 pada mata pelajaran geografi. Pada kelas 10 dapat disisipkan pada Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, dengan sub pembahasan pencemaran dan konservasi perairan laut. Pada kelas 11 dapat disisipkan dan dikembangkan pada Kompetensi Dasar 3.1 Memahami kondisi wilayah dan posisi strategis Indonesia sebagai poros maritim dunia, pada sub materi potensi dan pengelolaan sumber daya kelautan Indonesia. Selanjutnya pada 3.3 Menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, pada sub materi Pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam segi kebudayaan, Kearifan Lokal Panglima Laôt bisa disisipkan pada kelas 11 kedalam Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional berdasarkan keunikan dan sebaran, dengan sub materi pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan Indonesia dalam bidang ekonomi kreatif dan pariwisata. Serta melakukan penambahan sub materi dengan judul Pelestarian Kebudayaan Indonesia dan Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Penerapan nilai-nilai Kearifan Lokal Panglima Laôt dalam pembelajaran geografi diharapkan siswa-siswa tersebut dapat menumbuhkembangkan rasa kepedulian lingkungan terutama kelautan agar kelestariannya tetap terjaga dan sekaligus menjaga agar Kearifan Lokal Panglima Laôt agar tetap lestari keberadaannya sebagai sebuah identitas bangsa.

Dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai sebuah lembaga adat terlebih untuk upaya pelestarian sumber daya laut, Panglima Laôt selama ini kurang maksimal dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk bantuan dana operasional. Karena Panglima Laôt dengan wilayah kerja yang begitu luas akan sulit untuk menjaga ekosistem laut dan pesisir secara maksimal. Oleh sebab itu diharapkan kepada pemerintah daerah serta pusat untuk lebih memperhatikan Lembaga Adat Panglima Laôt ini tidak hanya dukungan dalam bentuk pangakuan saja, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan dalam rangka memaksimalkan tugas dan fungsinya sebagai Lembaga Adat. Dengan tidak terhambatnya Panglima Laôt dalam menjalankan kewajibannya maka akan

memberikan dampak positif kepada pemerintah serta meringankan kerja pemerintah dalam pengelolaan ekosistem laut dan pesisir terutama dalam memberantas kegiatan *illegal fishing* yang menjadi isu hangat akhir-akhir ini. Dengan keberadaan Panglima Laôt diharapkan dapat memperlambat laju kerusakan ekosistem laut diwilayah Aceh yang berguna sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil kajian yang peneliti lakukan diketahui bahwa eksistensi Lembaga Adat Panglima Laôt di Langsa dan keberadaannya dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem laut masih berjalan dan eksis hingga kini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, berikut peneliti paparkan beberapa rekomendasi terkait dengan Kearifan Lokal Lembaga Adat Panglima Laôt dalam eksistensinya untuk pelestarian eksosistem laut dan nilai-nilai yang dikandung didalamnya sebagai berikut:

1. Terdapat banyak nilai positif yang dikandung dan berkembang dalam Lembaga Adat Panglima Laôt serta tetap dipertahankan hingga saat ini, terutama nilai yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup. Sudah seyogyanya keberadaan Panglima Laôt dapat terus dipertahankan hingga masa yang akan datang.
2. Kehadiran kearifan lokal Panglima Laôt memiliki fungsi dan peran yang besar terhadap kelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat nelayan sebagai sebuah lembaga adat. Sehingga lebih elok kiranya apabila peranannya dapat dikuatkan lagi dalam menjaga eksosistem laut dan pesisir dari kerusakan terlebih dalam menjaga sumber daya kelautan, bukan malah dikurangi peranannya.
3. Mengingat nilai-nilai kearifan lokal Panglima Laot sangat berkaitan dengan pembelajaran geografi, seyogyanya agar guru-guru geografi dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Panglima Laôt dalam materi pembelajaran, terutama pada tema pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya kelautan.

4. Kepada guru-guru geografi agar seyogyanya memasukan nilai-nilai Kearifan Lokal yang ada dilingkungan sekitar terutama daerah-daerah pesisir dalam pembelajaran geografi disekolah agar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam kearifan lokal tersebut.
5. Diharapkan kepada pemerintah khususnya pemerintah Aceh agar lebih memperdulikan Lembaga Adat ini, dengan memberikan bantuan operasional baik dari membuat pos-pos Panglima Laôt atau memberikan bantuan lain yang dibutuhkan untuk memaksimalkan salah satu tugas dan fungsinya dalam menjaga kelestarian ekosistem laut dari kerusakan, karena merupakan lembaga adat resmi yang tertuang dalam Qanun Nomor 10 Tahun 2008.
6. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian dapat membuat bahan ajar yang mengakomodasi nilai-nilai Kearifan Lokal Panglima Laôt dalam pembelajaran geografi.